

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab II menjelaskan tentang deskripsi mengenai objek penelitian ini yaitu komunikasi mertua dengan menantu. Diawali dengan komunikasi interpersonal mertua dan menantu, gaya komunikasi mertua dan menantu, hingga hambatan komunikasi mertua dan menantu.

2.1 Komunikasi Interpersonal Mertua dan Menantu

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan dan menjadi komunikasi yang dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena bersifat dialogis berupa percakapan (Effendy dalam Arwan, 2018: 36). Menurut Rubani (dalam Arwan, 2018: 36-37), efektivitas komunikasi interpersonal dimulai oleh lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu:

1. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan merujuk pada tiga unsur komunikasi interpersonal. Pertama komunikator dalam hubungan interpersonal yang efektif perlu terbuka terhadap individu yang diajak berinteraksi. Kedua, kesanggupan komunikator dalam memberikan reaksi jujur akan stimulus yang ada. Ketiga, kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam hal ini yaitu mengaku milik kita dan tanggung jawab kita atas hal tersebut.

2. Empati

Empati menurut Henry Backrack yaitu keterampilan seseorang guna memahami sesuatu yang sedang dirasakan orang lain pada masa tertentu, dari perspektif orang lain. Individu dengan empati dapat mengerti motivasi serta pengalaman individu lain, apa yang dirasakan juga sikap individu, serta harapan dan keinginan mereka pada masa nanti.

3. Sikap Mendukung

Efektivitas hubungan interpersonal merupakan hubungan yang mana terkandung sikap mendukung (*supportiveness*). Keterbukaan komunikasi serta empati tidak dapat terjadi pada kondisi yang tidak suportif.

4. Sikap Positif

Komunikasi interpersonal dengan sikap yang positif dapat dilakukan melalui dua langkah yaitu : (1) mengemukakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong individu lain yang berinteraksi. Sikap positif merujuk kepada dua hal dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terjaga apabila seseorang memilih sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif guna keadaan komunikasi pada umumnya sangat fundamental guna interaksi yang lancar.

5. Kesetaraan

Komunikasi interpersonal akan bertambah lancar apabila suasananya setara, memiliki arti harus ada pengakuan secara diam-diam apabila kedua belah pihak memiliki nilai yang berharga dan mempunyai hal penting untuk disumbangkan. Hubungan interpersonal yang di dalamnya ditunjukkan dengan kesetaraan, berbeda pendapat, dan konflik lebih dilihat sebagai usaha guna memaklumi adanya perbedaan. Kesetaraan tidak mewajibkan seseorang menyanggupi dan menyetujui perilaku verbal dan nonverbal individu lain namun membuat seseorang guna meninggalkan penghargaan positif tak bersyarat terhadap individu lain.

Keefektifan komunikasi juga dapat dijelaskan melalui perspektif *the 5 inevitable laws of effective* atau lima hukum komunikasi efektif (Arwan, 2018:37-38):

1. *Respect*

Hukum pertama untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal adalah *respect* yang merupakan sikap menghargai semua individu yang berkomunikasi.

2. *Empathy*

Empati yaitu sikap atau keterampilan guna menyesuaikan diri dalam situasi maupun kondisi yang ditemui oleh individu lain.

3. *Audible*

Komunikasi yang dilakukan dapat diterima dan dipahami dengan baik.

4. *Clarity*

Sikap terbuka dan transparansi. Peningkatan sikap terbuka penting dalam komunikasi interpersonal guna menumbuhkan kepercayaan.

5. *Humble*

Dalam membangun komunikasi interpersonal memerlukan sikap rendah hati yaitu sikap melayani, menghargai, mendengarkan, dan menerima kritik juga mau mengaku akan kesalahan.

Konflik antara mertua dengan menantu banyak terjadi dan mengakibatkan adanya keruntuhan keluarga. Salah satu cara untuk menghindari permasalahan keluarga adalah dengan komunikasi yang berjalan efektif. Dengan komunikasi yang efektif akan mewujudkan keadaan mertua dan menantu yang awalnya tidak sepaham menjadi saling memahami satu sama lain (Muhammad Naufal Abiyyu & Qoni'ah Nur Wijayanti, 2024:1312).

2.2. Gaya Komunikasi Mertua dengan Menantu

Gaya komunikasi merupakan langkah seseorang dapat berinteraksi melalui verbal dan non verbal guna memperlihatkan petunjuk bagaimana arti sebenarnya yang harus dipahami atau dimengerti (Norton dalam Isti Novitasari & Suwarti, 2015:29). Gaya komunikasi diakibatkan oleh situasi bukan tipe manusia, sehingga gaya komunikasi tidak berkaitan dengan tipe seseorang tetapi berkaitan dengan situasi yang dijumpai (Widjaja dalam Isti Novitasari & Suwarti, 2015:29). Setiap individu dapat menggunakan gaya komunikasi yang beragam saat akan mengekspresikan kemarahan, kesedihan, gembira, tertarik, bosan, dll. Selaras dengan seseorang yang berkomunikasi dengan teman dekat, anak-anak, orang tua akan memakai gaya komunikasi yang berbeda. Gaya komunikasi dibagi menjadi sepuluh (Norton dalam Isti Novitasari & Suwarti, 2015:29), yakni:

1. *Dominan*

Komunikator bersikap dominan saat berinteraksi dan memiliki kecenderungan untuk mendominasi pembicaraan.

2. *Dramatic*

Komunikator memiliki kecenderungan berlebihan dan memakai suatu hal yang memuat kiasan, metafora, cerita, fantasi, serta menggunakan permainan suara.

3. *Animated Expressive*

Komunikasi yang dilakukan oleh komunikator menggunakan kontak mata, ekspresi wajah, gestur, dan gerak badan.

4. *Open*

Individu dalam berkomunikasi dapat bersikap terbuka dengan tidak adanya rahasia sehingga menimbulkan perasaan percaya diri serta menghasilkan komunikasi dua arah.

5. *Argumentative*

Komunikasi yang dilakukan oleh individu memiliki kecendrungan untuk berargumen dengan agresif.

6. *Relaxed*

Komunikasi yang dilakukan oleh individu memiliki sikap yang positif dan satu sama lain mendukung.

7. *Attentive*

Komunikator dalam berkomunikasi dengan individu lain menjadi audiens yang aktif, empati, serta sensitif.

8. *Impression Leaving*

Keterampilan seseorang untuk membuat kesan bagi lawan bicaranya.

9. *Friendly*

Komunikator yang bersikap ramah dan sopan pada saat mengungkapkan pesan.

10. *Precise*

Gaya komunikasi yang mana komunikator meminta untuk mengkomunikasikan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Isti Novitasari dan Suwarti, gaya komunikasi mertua perempuan dan menantu perempuan yang tinggal bersama, antara mertua dan menantu yang memakai dua macam gaya komunikasi yaitu gaya *attentive* dan *friendly* dikarenakan adanya keterbatasan waktu dalam berkomunikasi menghasilkan hubungan tidak adanya hubungan yang hangat bersama menantu dikarenakan jarak antara mereka berdampak kurangnya gaya komunikasi yang dipakai pada saat kegiatan komunikasi. Pada kasus mertua dan menantu lain yang memakai tujuh macam gaya komunikasi yakni *animated expressive, open, relaxed, attentive, impression leaving, friendly, dan precise*. Dengan tujuh gaya komunikasi yang digunakan, hubungan antara mertua dan menantu menjadi hangat dan terbentuk kedekatan antara keduanya karena banyaknya waktu bersama untuk berkomunikasi. Pada pasangan mertua dan menantu dengan lima macam gaya komunikasi yaitu *animated expressive, relaxed, attentive, impression leaving, dan friendly*. Komunikasi mertua dan

menantu yang menggunakan 5 gaya komunikasi dan kendala waktu dalam untuk komunikasi tidak membuat mertua dan menantu memiliki konflik atau masalah kemudian komunikasi yang baik dapat terwujud (Isti Novitasari & Suwarti, 2015:32-33).

2.3 Hambatan Komunikasi Mertua dan Menantu

Tidak jarang kegagalan dalam proses komunikasi antara ibu mertua dengan menantu perempuan akan berujung pada ketidakharmonisan bahkan berujung pada konflik. Keluarga dengan kondisi yang terbuka, sering memiliki waktu luang untuk bercerita maupun bercanda akan berbeda dengan keluarga yang hidup dalam ketertutupan. Sikap acuh dan kurang peduli untuk setiap anggota keluarga adalah hambatan dalam pemeliharaan hubungan interpersonal yang efektif antara mertua dan menantu yang tinggal bersama (Yuyun Santi, 2015:470). Konflik yang terjadi antara mertua dengan menantu terjadi akibat kurang adanya kesepahaman antara keduanya. Kurangnya kesepahaman salah satunya terjadi akibat komunikasi yang kurang terbuka yang dapat berakibat dengan adanya perselisihan bahkan konflik. Aspek-aspek yang mengakibatkan konflik antara mertua dengan menantu adalah aspek bahasa dimana komunikasi yang berlangsung tanpa menjaga tutur kata, toleransi, serta tidak adanya perilaku menghargai sesama. Salah arti informasi atau kata-kata juga pekerjaan dalam rumah tangga yang tidak sesuai dapat menjadi faktor penyebab konflik dalam keluarga antara mertua dengan menantu (Elisabeth Sari dkk, 2019:118).

Menurut Psikolog Rany Moran, tanda tanda hubungan antara mertua dengan menantu sedang tidak sehat harus dapat diketahui sehingga potensi konflik lebih besar yang akan muncul dapat dihindari. Tanda-tanda hubungan antara mertua dan menantu kurang sehat yaitu:

- a. Berbalas kritik satu sama lain. Misalnya mertua yang mengkritik sifat menantunya.
- b. Sikap saling menyindir satu sama lain atau *passive aggressive*.
- c. Menghindari atau membatasi interaksi dengan mertua ketika sedang mengalami konflik karena hal tersebut tidak akan menyelesaikan masalah.
- d. Tidak ada privasi dalam rumah tangga. Misalnya perlakuan mertua yang ikut campur akan masalah rumah tangga anak.
- e. Adanya perilaku yang manipulatif dari kedua belah pihak.
- f. Adanya sikap membanding-bandingan
(<https://id.theasianparent.com/> , diakses pada 29 September 2024).

Cara mengatasi konflik dalam komunikasi yang dijabarkan oleh Thomas (dalam Yuyun Santi, 2015:471-472):

- a. Kompetisi

Prinsip yang digunakan yaitu *i win you lose* yang mana ada persaingan di dalamnya. Semua pihak akan memiliki perasaan benar dan berupaya untuk memilki dominasi serta mengontrol pihak lain.

Pada strategi ini baik mertua maupun menantu menganggap masing-masing dirinya merasa benar maka dari itu keduanya akan berupaya untuk memaksa kehendaknya masing-masing. Keduanya memiliki ego yang tinggi sehingga potensi konflik menjadi semakin besar. Ketika sifat mengontrol keduanya bertemu, maka akan lebih berpotensi pada tindakan yang kontra seperti adu argumen dan bertengkar. Jika hal tersebut tidak bisa ditangani dengan baik akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan yang berdampak sangat fatal dan mengakibatkan keretakan pada hubungan.

b. Akomodasi

Dasar strategi ini yaitu *you win i lose* yaitu salah satu pihak akan mengalah dan sukarela untuk menerima keinginan pihak lain.

Pada strategi ini antara mertua ataupun menantu memiliki kecenderungan untuk mengalah. Jika pada salah satu pihak mempunyai karakter mengatur sehingga ada salah satu pihak yang mengalah untuk keberlangsungan keharmonisan keluarga. Dalam suatu permasalahan apabila salah satu pihak tidak bisa menyadari adanya perbedaan di antara mereka maka akan berujung pada konflik. Maka kedua belah pihak semestinya mau dan sadar guna mengalah untuk keharmonisan. Pihak yang memiliki keterampilan dalam menekan ego untuk keselarasan kehidupan rumah tangga

maka pihak tersebut akan menang karena mampu mengalahkan egonya.

c. Kompromi

Prinsip dalam strategi ini yaitu *both win some lose*. Kedua belah pihak menemukan titik tengah serta mencari kesepakatan yang berakibat ada yang dikorbankan oleh kedua belah pihak.

Pada strategi ini pihak mertua atau menantu bergantian mengalah dan memutuskan musyawarah guna memperoleh mufakat. Kedua belah pihak dengan suka rela mengemukakan pandangan untuk memperoleh kompromi, tidak ada yang ditutupi karena sharing merupakan cara terbaik dalam menyelesaikan masalah.

d. Kolaborasi

Prinsip dalam strategi ini yaitu *i win i lose* dengan *win-win solution* yang didapatkan maka keinginan kedua belah pihak diperoleh.

Pada prinsip ini kedua belah pihak paham pentingnya komunikasi yang ada pada hubungan rumah tangga sehingga dapat sama-sama memahami, menerima, dan menekan ego masing-masing. Prinsip ini meminimalisir sebuah konflik karena prinsip komunikasi interpersonal yang dijalankan dengan baik dan tujuan yang dituju juga akan diraih.

e. Menghindar

Prinsip dalam strategi ini yaitu *we both lose* dengan masing-masing pihak yang menghindari konflik, tidak mengakui adanya konflik atau tidak mengemukakan masalah.

Pada prinsip ini baik mertua maupun menantu tidak ada yang mengungkapkan permasalahan antara keduanya sehingga hanya memendam dalam hati serta memilih untuk diam dan menghindar. Ada waktu dimana mereka akan dipertemukan pada puncak masalah maka hati mereka akan kuat menahan rasa ego sendiri dan dapat berakhir pada konflik.